

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KUNANG-KUNANG
(Firefly) DI KAWASAN HUTAN MANGROVE DESA BOKOR
KECAMATAN RANGSANG BARAT PROVINSI RIAU**

Arief Rachman¹⁾, B, Aras Mulyadi¹⁾, Dessy Yoswaty¹⁾

Email: aanmarine08@gmail.com

ABSTRACT

Research on development strategy of fireflies (*kunang-kunang*) ecotourism is carried out in the mangrove forest Bokor village, district West Rangsang, Meranti Islands of Riau Province in October-November 2015. The purpose of this study is to see the public perception and composing development strategy of Firefly (*Kunang-Kunang*) ecotourism in mangrove forest Bokor village. The method used is a survey method and interview. Processing data using Respondents Perception Index (IPR) and SWOT analysis. Respondents Perception Index (IPR) are in the neutral category with score of 0.48 and the same perception Bokor village societies are in the category of being with a mean value of 2.25. Based on the SWOT analysis mangrove forest area Bokor village the potential for firefly ecotourism development with the position of matrix grand strategy in quadrant I.

Keyword: Bokor Village, Mangrove, Ecotourism, Firefly (Kunang-kunang)

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak ekonomi Indonesia dan mengalami perkembangan di setiap wilayah di Indonesia. Perkembangan pariwisata ini memiliki beberapa konsep kondisi alami atau wisata alam, seni budaya dan bangunan bersejarah dan minat khusus seperti tantangan dan pertualangan (Darsoprajitno, 2013).

Sebagai salah satu sektor perekonomian di Indonesia,

pariwisata yang di kembangkan sangat beragam. Salah satu bagian dari pariwisata yang pada saat ini lebih banyak bersifat Ekowisata (*ecotourism*). Menurut Nugroho (2012) ekowisata merupakan pengelolaan pariwisata mengedepankan wisata alam dan nilai budaya serta kearifan lokal yang ada dalam lingkungan masyarakat lokal. Ekowisata dapat berkembang pesat dalam pergerakan ekonomi masyarakat lokal karena semakin berkurangnya areal lingkungan terbuka akibat kemajuan teknologi dan perkotaan.

¹⁾ Staf Pengajar di Pascasarjana Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Riau

Salah satu ekowisata yang memiliki daya tarik adalah ekowisata mangrove. Ekowisata mangrove memberikan pesona alam yang beragam dengan fauna yang hidup di dalamnya. Salah satu fauna yang menjadi daya tarik ekowisata mangrove adalah kunang-kunang (*Firefly*). Kunang-kunang merupakan serangga yang bercahaya pada malam hari dan biasanya hidup di rawa dan daerah lembab seperti ekosistem hutan mangrove. Oleh sebab itu penelitian dilakukan dengan tujuan untuk melihat persepsi dari masyarakat Desa Bokor dan menyusun strategi pengembangan ekowisata kunang-kunang di kawasan hutan mangrove Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober - November 2015. di daerah Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode survei dan wawancara langsung dilapangan. Penentuan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Menurut David (2006), dimana jumlah responden yang di ambil berjumlah 18 orang yang terdiri dari 3 orang perangkat desa, 3 orang pedagang, 3 orang nelayan, 3 orang pemuda desa, 3 orang penebang bakau dan 3 orang ibu rumah tangga.

Untuk data primer responden menggunakan kuesioner skala Likert (Neuman *dalam* Yoswaty, 2010). Untuk indeks persepsi responden (IPR) dan mean, pembagian kategori tingkat persepsi mengacu kepada Norizan *dalam* Yoswaty, (2010). Indeks persepsi responden dibagi dengan kategori: sangat setuju(1,0), netral (0,0) dan tidak setuju (-1,0), sedangkan untuk mean dibagi dengan aktegori: mean ($>3,66$) = Tinggi, mean (2,33 - 3,65) = Sedang, dan mean (1 - 2,32) = Rendah. Untuk pengolahan data strategi digunakan analisis SWOT (Rangkuti 2014) untuk mencapai tujuan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Bokor merupakan desa yang berada di tengah Pulau Rangsang, dimana wilayah desa ini dibelah oleh sebuah sungai yang bernama Sungai Bokor. Letak geografi dari Desa Bokor adalah $1^{\circ} 00' 48''$ - $1^{\circ} 5' 40''$ LU dan $102^{\circ} 45' 20''$ - $102^{\circ} 48' 30''$ BT. Desa Bokor memiliki batas wilayah dengan desa lain yaitu: Sebelah Utara Desa Sendaur, Sebelah Timur Desa Kayu Ara, Sebelah Selatan Selat Air Hitam, Sebelah Barat Desa Telaga Baru,

Topografi Desa Bokor merupakan dataran rendah dengan ketinggian daratan dari permukaan air laut ± 2 meter. Selain itu Desa Bokor memiliki iklim tropis dengan jumlah curah hujan 2000 – 3000 MM pertahun. Kawasan pesisir desa ini

memiliki masalah abrasi pantai dengan laju abrasi 0,5 Km pertahunnya (Profil Desa Bokor, 2014)

Persepsi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara untuk kelompok pertanyaan tentang dampak positif dari kegiatan ekowisata, menunjukkan bahwa 95,56% masyarakat Desa Bokor setuju bahwa ekowisata memberikan dampak positif, 4,44% memberi tanggapan netral dan 0% yang memberikan tanggapan tidak setuju.

Untuk poin pertanyaan fasilitas pendukung (infrastruktur sarana dan prasarana) berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa ada 35,56% setuju bahwa fasilitas pendukung di Desa Bokor sudah memadai, 13,33% menganggap biasa saja atau netral dan 51,11 % berpendapat tidak setuju dengan kelayakan fasilitas pendukung yang saat ini ada di Desa Bokor.

Untuk pelestarian kunang-kunang mendapatkan tanggapan baik oleh masyarakat dengan 97,78 % setuju dengan kegiatan pelestarian kunang-kunang, 2,22 5 % menganggap biasa saja dan 0 % masyarakat yang tidak setuju dengan pelestarian kunang-kunang. Dukungan pengembangan ekowisata kunang-kunang memiliki tanggapan

yang juga baik dengan nilai 92,23 % masyarakat setuju dengan pengembangan kegiatan ini. Tanggapan netral hanya 4,44% saja dan beberapa masyarakat juga ada yang tidak setuju dengan nilai 3,33 % yang berasal dari penebang kayu bakau. Secara menyeluruh IPR persepsi masyarakat Desa Bokor adalah 0,48 menunjukkan IPR persepsi dalam katagori netral. Untuk nilai mean didapatkan angka 2,25, sehingga persepsi masyarakat terhadap potensi kunang-kunang termasuk kedalam kategori sedang.

Strategi Pengembangan Ekowisata Kunang-Kunang

Berdasarkan matriks analisis SWOT yang digunakan dalam mengembangkan ekowisata kunang-kunang di kawasan hutan mangrove Desa Bokor menghasilkan 4 set strategi yaitu strategi S-O yang memadukan kekuatan dan peluang, strategi S-T yang memadukan kekuatan dan ancaman, strategi W-O yang menutupi kelemahan dengan peluang, dan strategi W-T yang memadukan kelemahan dan ancaman. Dari masing-masing set strategi akan membentuk rancangan dan solusi yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dari kegiatan ekowisata. (Tabel 1)

Tabel 1. Matrik SWOT Pengembangan Ekowisata Kunang-Kunang

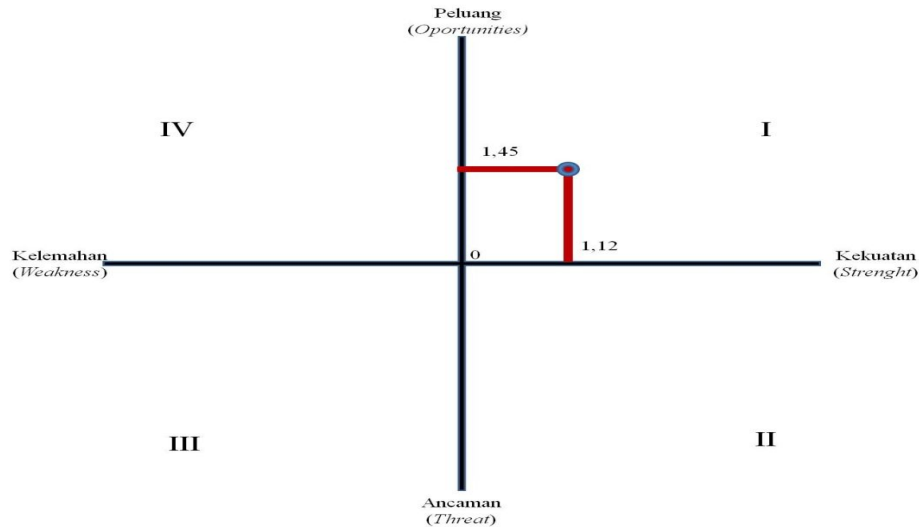
	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Internal	S1. Keramah tamahan masyarakat desa	W1. Masih kurangnya pengetahuan tentang ekowisata mangrove
	S2. Ekosistem mangrove masih bagus	W2. Pengembangan ekowisata mangrove belum maksimal
	S3. Keanekaragaman flora dan fauna ekosistem mangrove	W3. Kurang mengetahui potensi ekowisata kunang-kunang
Eksternal	S4. Nilai sejarah	W4. Keberadaan kunang-kunang yang musiman
	S5. Kearifan lokal Masyarakat desa	W5. Fasilitas umum belum memadai
	S6. Dukungan dari pemerintah desa dan kabupaten	W6. Akses menuju desa masih terbatas
	S7. Pentas seni dan budaya	W7. Kreatifitas masyarakat masih rendah
	S8. Lokasi pendidikan alam dan penelitian (Riset)	W8. Belum adanya cinderamata atau oleh-oleh sebagai ikon desa wisata
	S9. Tingkat kewanitaan desa masih tinggi	
	S10. Potensi ekowisata kunang-kunang	
	S11. Potensi wisata agro	
	S12. Kebersihan, kerapian dan keteraturan bangunan rumah	
	S13. Promosi wisata telah luas (Nasional dan Internasional)	
Oportunities (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
O1. Lokasi desa strategis	1. Merancang dan menetapkan wilayah-wilayah daerah konservasi mangrove, ekowisata kunang-kunang, dan daerah jelajah serta wisata lainnya.	1. Peningkatan sumberdaya manusia (SDM).
O2. Peningkatan ekonomi masyarakat	2. Membangun kerjasama dengan perguruan tinggi dalam pelatihan ilmu pengetahuan dan pengembangan wilayah riset.	2. Menjalin kerjasama dengan agen perjalanan wisata
O3. Potensi pengembangan daya tarik lainnya	3. Pengembangan <i>home stay</i> .	3. Peningkatan infrastruktur pendukung.
O4. Potensi pengembangan kuliner lokal	4. Meningkatkan ekonomi kreatif	4. Pengadaan transportasi umum yang terpadu
O5. Terbukanya lapangan pekerjaan	5. Peningkatan promosi dengan media sosial	5. Pengaturan jadwal dan rute ekowisata kunang-kunang.
O6. Peningkatan fasilitas umum		6. Menentukan ikon desa untuk cinderamata
O7. Peningkatan kunjungan wisata domestik dan internasional		
Threat (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
T1. Masyarakat penebang bakau	1. Pengalihan pekerjaan bagi penebang bakau.	1. Melibatkan masyarakat dan pengunjung dalam menjaga kelestarian lingkungan.
T2. Masuknya pihak ketiga yang tidak memberi keuntungan bagi masyarakat	2. Peningkatan pendidikan agama pada anak-anak dan remaja.	2. Melibatkan masyarakat dalam mengawasi pembangunan.
T3. Konflik kepentingan pemangku kebijakan	3. Menyediakan tempat pembuangan akhir (TPA)	3. Melibatkan masyarakat dalam pengembangan ekowisata.
T4. Konflik sosial di masyarakat	4. Membentuk kelompok usaha bersama.	
T5. Degradasi moral, budaya dan pola pikir	5. Legalitas wilayah ekowisata	
T6. Degradasi lingkungan sungai dan ekosistem mangrove		

Dari matrik SWOT dilanjutkan kedalam pengolahan data dengan bentuk matrik *grand*

strategy. Matrik *grand strategy* didapatkan dari perhitungan bobot dan skor faktor internal dan faktor

external. Dari perhitungan bobot faktor internal dan eksternal di dapatkan angka $x = 1,12$ dan $y = 1,45$ dimana kedua angka tersebut menunjukkan titik temu pada kuadran 1 (Gambar 1). Strategi

agresif yaitu pengembangan Ekowisata pada segmen tertentu secara intensif dan lebih luas. Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan.



Gambar 1. Titik Matrik Grand Strategy Potensi Kunang-Kunang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi S-O yang diutamakan dan di prioritaskan ada 5 strategi.

- 1) Merancang dan menetapkan wilayah-wilayah daerah konservasi mangrove, ekowisata kunang-kunang, dan daerah jelajah serta wisata lainnya.
- 2) Membangun kerjasama dengan perguruan tinggi dalam pelatihan ilmu pengetahuan dan pengembangan wilayah riset.
- 3) Pengembangan *home stay*.
- 4) Meningkatkan ekonomi kreatif
- 5) Peningkatan promosi dengan media social

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang potensi ekowisata kunang-kunang di

kawasan ekosistem mangrove Desa Bokor Provinsi Riau dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat menilai potensi ekowisata kunang-kunang di Desa Bokor berdasarkan Indeks Persepsi Responden (IPR) berada pada kategori netral dengan nilai 0,48, sedangkan persepsi masyarakat Desa Bokor berada pada mean katagori sedang dengan nilai 2,25. Sedangkan pengamatan, daerah ekosistem hutan mangrove Desa Bokor berpotensi untuk dijadikan ekowisata kunang-kunang, dimana titik poin matrik grand strategy berada pada nilai $x = 1,12$ dan $y = 1,45$ yang menunjukkan strategi yang digunakan adalah strategi kuadran I yaitu Strategi agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsoprajitno, S. 2013. Ekologi Pariwisata: Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata. CV. Angkasa. Bandung
- David, Fred R. 2006. Manajemen Strategis. Salemba Empat. Jakarta.
- Nugroho, I. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Pusaka Pelajar. Yogyakarta.
- Profil Desa Bokor. 2014. Data Profil Desa Bokor. Pemerintahan Desa Bokor. Bokor.
- Rangkuti, F. 2014. Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis, Cara Perhitungan Bobot, Ratin dan OCAI.PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Yoswaty, D. 2010. Persepsi Pemegang Kepentingan dalam Pengurusan Ekopelancongan Terpilih di Malaysia dan Indonesia dalam Konteks Pembangunan Pelancongan Berterusan. Tesis. Fakultas Sains dan Kemanusiaan. UKM. Bangi.